

PEMBERDAYAAN PONDOK PESANTREN DENGAN PERINTISAN USAHA TANAMAN HERBAL

Francy Risvansuna Fivintari¹, Agus Nugroho Setiawan^{2*}, Susanawati³, Kintoko⁴,
Melania Isti Ratnawati⁵

^{1,3,5}Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

²Prodi Agroteknologi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

⁴Prodi Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

francy@umy.ac.id¹, agusns@umy.ac.id², susanawati@umy.ac.id³, kintoko@pharm.uad.ac.id⁴,
melaniaratnawati1903@gmail.com⁵

ABSTRAK

Abstrak: Pondok Pesantren Al Wahid (PP Al Wahid) memiliki sekitar 100 santri. PP Al Wahid memiliki banyak potensi untuk pengembangan tanaman herbal karena iklim yang mendukung. Permasalahannya, wawasan dan keterampilan pengelola dan santri PP Al Wahid dalam mengelola tanaman herbal masih terbatas. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan PP Al Wahid dalam mengelola lahan untuk pengembangan tanaman herbal. Mitra sasaran utama program ini adalah PP Al Wahid Samigaluh yang melibatkan pengelola dan santri, serta masyarakat sekitar pondok yang semuanya berjumlah 60 orang. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan beberapa metode yaitu penyuluhan, pengenalan teknologi, pelatihan dan praktik penerapan teknologi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Sebagian besar peserta pengabdian masyarakat (>75%) aktif mengikuti setiap tahapan kegiatan. Pengetahuan dan wawasan santri dalam pengelolaan tanaman herbal meningkat. Jumlah tanaman herbal yang dikelola selama program tersebut bertambah dari sebelumnya tidak ada tanaman menjadi banyak tanaman, terutama kapulaga dan jantan. Sebanyak 80% kelompok peserta pelatihan terampil membuat teh dengan baik, mulai dari menghitung kebutuhan bahan hingga membuat teh herbal.

Kata Kunci: PP Al Wahid; pengolahan; perintisan usaha; santri; tanaman herbal.

Abstract: Al Wahid Islamic Boarding School (PP Al Wahid) has about 100 students. PP Al Wahid has a lot of potential for developing herbal plants because of the favourable climate. The problem is that the insight and skills of PP Al Wahid leaders and students in managing herbal plants are still limited. The community service program aims to improve the insight and skills of PP Al Wahid in managing land for the development of herbal plants. The main target partner of this program is PP Al Wahid Samigaluh, which involves leaders and students, as well as the community around the Islamic boarding school, totaling 60 people. Community service is carried out by several methods, i.e. counselling, the introduction of technology, training and practice of technology application, mentoring, and monitoring and evaluation. Most of the community service participants (>75%) actively participated in each stage of the activity, knowledge and insight of students into the management of herbal plants increased. The number of herbal plants managed during the program grew from previously no plants to many plants, especially cardamom and male. As many as 80% of the trainee groups are skilled at making tea well, from calculating the material requirements to making herbal teas.

Keywords: Business start-up; herbal plant; PP Al Wahid; processing; students.



Article History:

Received: 03-11-2022

Revised : 04-12-2022

Accepted: 12-12-2022

Online : 01-02-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al Wahid (PP Al Wahid) yang berada di Banjarsari, Samigaluh, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta didirikan pada tahun 2018, jumlah santri lebih kurang 100 anak, dengan 4 ustadz sebagai pendampingnya. Selain sebagai upaya untuk melahirkan santri putra dan putri yang berakhakul karimah, pembangunan PP Al Wahid juga bertujuan untuk memfungsikan pesantren secara maksimal baik dari sisi ritual ibadah intelektualitas dan sisi sosial ekonomi (muamalah) (Khasanah, 2018).

Pembangunan gedung pondok pesantren belum selesai sepenuhnya sehingga kegiatan hanya dapat pada sore hari dan santri belum dapat menginap. Selain kegiatan rutin para santri, PP Al Wahid bekerja sama dengan masyarakat sekitar juga mengadakan pengajian rutin setiap malam Sabtu untuk ibu-ibu dan malam jum'at wage untuk bapak-bapak.

Seperti sebagian besar pondok pesantren di Indonesia yang masih menggunakan dana mandiri untuk kebutuhannya (Muctar et al., 2016), operasional kegiatan PP Al Wahid banyak dibantu oleh donatur luar dan sumbangan dari masyarakat sekitar. Hal tersebut tentu saja menyulitkan kondisi pondok, karena mereka juga masih butuh dana untuk pembangunan fisik pondok. Para pengelola berupaya agar bangunan segera terselesaikan, karena sudah banyak santri yang mendaftar dan ingin menginap di pondok tersebut.

Salah satu strategi yang dilakukan untuk menambah pendapatan adalah memanfaatkan lahan dari pondok untuk ditanami tanaman herbal atau rempah-rempah (Harefa, 2020), yang bermanfaat untuk obat-obatan yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah, umbi (rimpang) ataupun akar (Tjahyadi et al., 2019). Tanaman herbal sangat potensial dikembangkan di daerah sekitar PP Al Wahid yang berada di daerah pegunungan, namun jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan kalah bersaing oleh produk impor (Setiawan et al., 2021).

Sebagian besar masyarakat di sekitar pondok merupakan petani tanaman herbal sehingga memudahkan Pengelola PP Al Wahid untuk mengikutsertakan masyarakat dalam mengembangkan tanaman herbal di lahan pondok pesantren. Jenis tanaman herbal yang sudah mulai dikembangkan masyarakat sekitar pondok adalah kunyit, lengkuas, jahe, kapulogo dan kemukus.

Pengembangan tanaman herbal di PP Al Wahid sangat potensial karena iklim di kawasan Samigaluh yang berada di daerah pegunungan sangat sesuai untuk tanaman herbal. Selain itu, pada umumnya pondok pesantren mempunyai potensi sumber daya yang belum termanfaatkan secara optimal, yaitu lahan yang belum dimanfaatkan dan jumlah santri yang banyak (Setiawan & Wijayanti, 2022). Pengembangan tanaman herbal di PP Al Wahid ini selain untuk pemberdayaan para Pengelola dan santri, juga diharapkan dapat memberikan pemasukan untuk operasional pondok.

Dengan terdongkraknya kondisi ekonomi pondok pesantren, akan memberikan kemajuan baik secara fisik maupun sosial ekonomi (Muheramtohad & Na'afi, 2022).

Permasalahannya adalah pengetahuan, wawasan dan keterampilan Pengelola dan santri PP Al Wahid dalam mengelola tanaman herbal masih terbatas. Mendasarkan pada permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan program pengabdian dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan Pengelola serta santri PP Al Wahid serta masyarakat sekitar pondok pesantren dalam mengelola lahan pengembangan tanaman herbal. Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan yang luas bagi PP Al Wahid. Secara ekonomi, pengembangan tanaman herbal dapat memberikan pemasukan untuk operasional pondok pesantren, dan secara sosial dapat menjadi media dakwah bil hal. Selain itu, program ini dapat dijadikan sebagai media belajar dan membangun pengalaman bagi santri yang akan sangat berguna setelah lulus dari pondok pesantren.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra sasaran utama program pengabdian kepada masyarakat adalah PP Al Wahid Samigaluh, yang secara teknis melibatkan Ustadz/Ustadzah, dan santri yang ditingkatkan kinerjanya yang berjumlah 50 orang sebagai *pilot project*, serta masyarakat sekitar pondok sebanyak 10 orang. Program pengabdian kepada masyarakat di PP Al Wahid Samigaluh ini dilaksanakan selama 4 bulan dengan didukung oleh mahasiswa dan Laboratorium Agribisnis UMY yang berperan dalam operasional di lapangan.

Pengabdian kepada masyarakat di PP Al Wahid dilakukan dengan beberapa metode dan tahapan yang meliputi penyuluhan, pengenalan teknologi, pelatihan dan praktek penerapan teknologi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang kemanfaatan produk tanaman herbal dari sisi kesehatan dan ekonomi (Amanah, 2007). Penyuluhan dilakukan dengan mengumpulkan semua pengelola dan Sebagian santri pondok. Materi penyuluhan yaitu manfaat tanaman herbal terutama untuk kesehatan, potensi pasar, dan potensi pengembangan tanaman herbal di PP Al Wahid.

Pelatihan merupakan proses terencana untuk memodifikasi sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar, dengan tujuan untuk mencapai kinerja yang efektif dalam setiap kegiatan atau berbagai kegiatan (pusdiklat.perpusnas.go.id, 2021). Pelatihan pada program ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mitra sasaran dalam mengolah produk mentah tanaman herbal menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi, serta pendampingan supaya akses pasarnya dapat terbuka lebar, sehingga produk dapat terjual dengan mudah dengan harga lebih tinggi.

Pendampingan dan monitoring dilakukan selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, agar hasilnya optimal dan dapat dirasakan kemanfaatannya demi keberlangsungan pengelolaan pondok pesantren. Pendampingan yang dilakukan pada saat budidaya tanaman herbal agar sesuai dengan SOP-GAP sehingga hasil yang diperoleh dapat optimal, serta pendampingan dalam pembuatan olahan produk tanaman herbal sampai produk layak jual dan siap dipasarkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi program

Sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan menyampaikan gambaran secara garis besar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama program pengabdian kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan oleh Tim Pelaksana dengan dihadiri oleh Pengelola dan sebagian santri PP Al Wahid, serta beberapa masyarakat sekitar pondok pesantren, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi program di PP Al Wahid

2. Penyuluhan dan praktek budidaya tanaman herbal

Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mitra sasaran dalam budidaya tanaman herbal, dengan nara sumber Tim Pelaksana (Gambar 3). Materi yang disampaikan adalah potensi lahan pondok pesantren dan teknis budidaya tanaman herbal, terutama kapulogo dan binahong. Dalam penyuluhan dijelaskan manfaat kapulogo bagi kesehatan terutama bijinya yang mengandung terpineol, terpineolasetat,

sineol, borneol, dan kamfer yang berkhasiat mengencerkan dahak, memudahkan pengeluaran air dari perut, menghangatkan, membersihkan darah, menghilangkan rasa sakit, mengharumkan, stimulant dan pemberi aroma (Tambunan, 2017). Tim Pelaksana menyampaikan bahwa pekarangan mempunyai potensi yang tinggi untuk dikembangkan menjadi lahan produktif karena letaknya yang dekat pemukiman sehingga pengelolaannya dapat dilakukan dengan intensif (Setiawan & Wijayanti, 2021), seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyuluhan tanaman herbal di PP Al Wahid

Setelah mitra sasaran mendapat pengetahuan dan wawasan, selanjutnya diberikan pelatihan dan praktek penanaman tanaman herbal dalam bentuk demplot di lahan pondok pesantren Al Wahid (Gambar 4). Sebelum praktek penanaman, diserahkan bantuan bibit kapulogo dan binahong masing-masing 100 bibit. Dalam pelatihan ditunjukkan cara penyiapan lahan yang baik dan penanaman yang benar agar hasilnya optimal, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan dan praktek penanaman tanaman herbal

3. Penyuluhan dan praktek pengolahan tanaman herbal

Selain diberikan penyuluhan tentang budidaya tanaman herbal, juga dilakukan penyuluhan pengolahan hasil tanaman herbal, dengan nara sumber Tim Pelaksana. Materi yang disampaikan adalah manfaat dan potensi tanaman herbal dari sisi kesehatan dan ekonomi, serta gambaran pasar. Nara sumber menjelaskan bahwa meskipun konsumsi obat tradisional sempat turun setelah adanya program Jaminan Kesehatan Nasional yang menyebabkan obat kimia mudah didapatkan sebagai pengganti obat

tradisional (Diniarti & Ijanto, 2019), namun tingginya biaya pengobatan menyebabkan permintaan obat tradisional kembali meningkat. Sehat yang optimal melalui gerakan "*back to nature*" dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan alam berupa tanaman obat, baik jamu maupun obat tradisional (Gunarto, 2013). Kandungan senyawa antioksidan dalam beberapa herbal dapat digunakan untuk menangkal radikal bebas yang berefek buruk bagi kesehatan (Martino et al., 2018).

Pengembangan tanaman temu-temuan dan empon-empon organik memiliki prospek yang sangat cerah dan menjanjikan karena terbukti mampu meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit termasuk virus (Rai Utama & Trimurti, 2020). Hal ini juga dikarenakan efek yang ditimbulkan dari penggunaan obat tradisional (jamu atau herbal), lebih kecil dibandingkan penggunaan obat kimia buatan (modern). Pengetahuan tradisional ini merupakan unsur budaya yang muncul dari pengalaman individu yang disebabkan adanya interaksi dengan lingkungannya dan diwariskan secara turun temurun (Ani et al., 2018).

Setelah mitra mempunyai wawasan tentang manfaat dan pasar tanaman herbal, selanjutnya dilakukan pelatihan pengolahan tanaman herbal dalam bentuk pembuatan teh herbal. Produk teh tidak hanya terbuat dari pucuk daun tanaman teh Produk teh tidak hanya terbuat dari pucuk daun tanaman teh (Santi et al., 2022). Teh herbal dibuat dari berbagai macam bahan, 3–5 jenis yang diolah dan dikemas dalam bentuk seperti teh celup. Hal ini dilakukan agar konsumen lebih mudah dalam memanfaatkannya hanya dengan cara menyeduh teh herbal tersebut dengan air panas. Teh herbal dapat dibuat dengan berbagai macam komposisi ukuran dan bahan yang sesuai. Ke depan diharapkan selain menjual hasil tanaman dalam bentuk mentah, dengan teh herbal yang dibuat dengan standar kesehatan dan kebersihan, penjualan produk olahan ini dapat menjadi sumber pemasukan alternatif bagi pondok pesantren.

Pada saat praktek pembuatan teh herbal, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan komposisi bahan pembuat teh yang berbeda-beda, dengan kegunaan (manfaat) yang berbeda-beda pula. Kegiatan ini dimulai dari menghitung kebutuhan tanaman herbal dengan 2-5 macam sebagai bahan pembuat teh sampai pengemasan pada kantong teh yang sudah disiapkan (Gambar 5). Dari 5 kelompok yang ada, 4 kelompok peserta pelatihan dapat memahami dan mempraktekkan pembuatan teh herbal secara baik., sedangkan 1 kelompok belum memenuhi standar yang ditetapkan, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pelatihan dan praktek pengolahan tanaman herbal

Untuk memudahkan dan menjamin keberlanjutan pembuatan produk olahan teh herbal, diserahterimakan bantuan alat olahan untuk Pengelola pondok pesantren berupa blender, sealer dan miller untuk menghancurkan daun tanaman herbal yang sudah dikeringkan, seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Penyerahan bantuan peralatan pengolahan tanaman herbal

4. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dilakukan dengan tujuan untuk mendampingi, mengevaluasi, serta memberikan masukan kepada PP Al Wahid dalam mengelola lahannya untuk budidaya tanaman herbal dengan baik. Evaluasi selama proses dilakukan dengan melihat aktivitas peserta, dan hasilnya sebagian besar (>75%) peserta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan.

Evaluasi akhir dilakukan dengan mendasarkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, serta jumlah bibit yang ditanam dan dikelola. Peserta program menyatakan meningkat pengetahuan dan wawasan tentang pengelolaan tanaman herbal, serta mampu melakukan pengolahan teh dengan baik. Evaluasi terhadap lahan dilakukan dengan menghitung jumlah tanaman herbal yang dikelola selama program, dari yang sebelumnya belum ada tanaman menjadi banyak tanaman terutama kapulaga dan binahong. Hasil pelatihan pengolahan teh menunjukkan

bahwa 80% kelompok terampil dalam membuat teh secara baik mulai dari menghitung kebutuhan bahan sampai terwujud teh herbal.

5. Kendala yang Dihadapi

Secara umumnya program pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar, Pengelola dan santri PP Al Wahid menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti program pengabdian pada masyarakat sehingga tidak banyak kendala yang dihadapi. Kegiatan–kegiatan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan ketersediaan waktu dan jadwal kegiatan mitra.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian pada masyarakat di Pondok Pesantren Al Wahid Samigaluh, Gunungkidul mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri tentang tanaman herbal. Sebagian besar peserta (>75%) peserta ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan. Peserta program menyatakan meningkat pengetahuan dan wawasan tentang pengelolaan tanaman herbal, serta mampu melakukan pengolahan teh dengan baik. Jumlah tanaman herbal yang dikelola selama program, meningkat dari yang sebelumnya belum ada tanaman menjadi banyak tanaman terutama kapulaga dan binahong. Sebanyak 80% kelompok peserta pelatihan terampil dalam membuat teh secara baik mulai dari menghitung kebutuhan bahan sampai terwujud teh herbal. Untuk menjamin keberlanjutan, perlu ada program lanjutan baik dari institusi perguruan tinggi lainnya maupun instansi pemerintah untuk pembinaan dan pendampingan program yang sudah ada, maupun program baru untuk pemberdayaan PP Al Wahid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan pada LPM UMY yang telah memberikan pendanaan dan support pelaksanaan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada mitra pengabdian, seluruh pengelola pondok pesantren yatim piatu/ dhuafa Al Wahid dusun Jumblang, Banjarsari Kulonprogo yang telah membantu, mendukung dan memfasilitasi terlaksananya pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1), 63–67.
- Ani, N., Rohyani, I. S., & Ustadz, M. (2018). Pengetahuan Masyarakat Tentang Jenis Tumbuhan Obat Di Kawasan Taman Wisata Alam Madapangga Sumbawa. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 160–166. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.751>
- Diniarti, I., & Iljanto, S. (2019). Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Obat Tradisional (IOT) Tahun 2017. In *Journal Kebijakan Kesehatan Indonesia* (Vol. 6, Issue 4, pp. 184–192). Jurnal kebijakan Kesehatan Indonesia.
- Gunarto, A. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Kebun Agromedika Hambaro ("Kamaro") Sebagai Kebun Wisata Edukatif Budidaya Tanaman Obat. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 13(1), 14–19.

- <https://doi.org/10.29122/jsti.v13i1.869>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Khasanah, N. (2018). *Pembangunan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Fakir Miskin Al Wahid*. Atmago.Com. https://www.atmago.com/berita-warga/pembangunan-pondok-pesantren-yatim-piatu-dan-fakir-miskin-al-wahid_190d7dc5-536e-4b63-86b0-bd992c92af3c
- Martino, Y. A., Sulistiowati, E., & Purnomo, Y. (2018). Model Pemberdayaan Santri Ponpes Al-Hidayah Batu Alang Sebagai Kader Kesehatan Berbasis Terapi Herbal. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 86. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v1i2.1514>
- Muctar, Z., Ondeng, S., & Wayong, M. (2016). Manajemen Pembiayaan Operasional Pesantren Tahfizul Quran Imam Al-Syaatibi Bontoabaddo Gowa Manajemen Pembiayaan Operasional Pesantren Tahfizul Quran Imam Al-Syaatibi Bontoabaddo Gowa. *Jurnal Diskursus Islam*, 04(3), 580–600.
- Muheramtohad, S., & Na'afi, S. (2022). Kemandirian Ekonomi Pesantren Ditinjau Dari Aset dan Operasionalnya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1570–1576. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/4880%0Ahttps://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/download/4880/2358>
- pusdiklat.perpusnas.go.id. (2021). *Pelatihan sebagai Proses Pembelajaran dengan Sistem Terbuka*. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/174/pelatihan-sebagai-proses-pembelajaran-dengan-sistem-terbuka>
- Rai Utama, I., & Trimurti, C. (2020). *Buyan Tamblingan Agro Tourism Ethical Planning in Forest Conservation Border Areas*. researchgate.net. <https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2291999>
- Santi, I., Amirah, S., & Andriani, I. (2022). Sosialisasi Pembuatan Teh Herbal Dalam Kemasan Teh Celup Pada Kelompok Pkk Kalabbirang, Kabupaten Takalar. *Dharmakarya*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i1.32667>
- Setiawan, A. N., & Wijayanti, S. N. (2021). Program Hatinya PKK dalam Mendukung Kemandirian Pangan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 233–242.
- Setiawan, A. N., & Wijayanti, S. N. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Pengelolaan Lahan Melalui Pelatihan Bagi Santri Pondok Pesantren. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 1929–1940.
- Setiawan, A. P., Djamali, A., Hadi, D. K., Martha, R., & Aji, S. B. (2021). Pengembangan Usaha Agroindustri Noni (mengkudu) dengan Pendekatan Decision Support System. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v5i2.1983>
- Tambunan, L. R. (2017). Isolasi dan Identifikasi Minyak Atsiri dari Biji Tanaman Kapulaga (*AmomumcaedamomumWilld*). *Jurnal Kimia Riset*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.20473/jkr.v2i1.4023>
- Tjahyadi, R. A., Maharsi, A. R., Kuswoyo, C., Magdalena, N., Kristiawan, A. K., Aprillia, A., Lu, C., Imasari, K., Aribowo, A., Kurniawati, K., Abednego, F., Gunawan, I., Nurbasari, A., Harianti, A., Malinda, M., Nur, N., Suwarno, H. L., Margaretha, Y., Vinsensius, V., ... Alanarima, A. E. (2019). Optimalisasi Program Pemasaran Bagi Pelaku Usaha Agrowisata Stroberi. In *Patria* (Vol. 1, Issue 2, p. 107). scholar.archive.org. <https://doi.org/10.24167/patria.v1i2.2304>